

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara (UUSPN No 20 Tahun, 2003). Pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, dimana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik (Dirjen Pendis Kemenag, 2013:1).

Pendidikan terdiri atas tiga macam, yakni pendidikan formal, non formal, dan informal. Dua macam pertama merupakan usaha sadar yang diformalkan melalui rancang bangun yang jelas terorganisasi (*bydesign*) sedangkan pendidikan non formal tanpa rancangan banguyang jelas, tidak terorganisasi. Pada jenis pendidikan yang sadar tujuan, dirancang, diformulasikan, sebelum pendidikan itu berlangsung (Sanusi, 2003:15). Dalam UUSPN 2003 pasal 30, pesantren termasuk kedalam pendidikan keagamaan. Pesantren bisa diselenggarakan secara formal, non formal atau informal. Ideologi dasar pesantren bersumber dari ajaran Islam namun kecenderungan

pesantren selalu berupaya menyesuaikan diri dengan zaman (madrasah dan sekolah) (Irawan, 2014:129).

Di Indonesia salah satu lembaga pendidikan non formal yang diakui keberadaannya dan dianggap berpengaruh adalah Pesantren. Perkembangan hingga kini, pesantren sebagai tempat para santri menuntut ilmu setidaknya telah dibuat tipologinya menjadi dua kelompok. *Pertama*, tipologi pesantren dibuat berdasarkan elemen yang dimiliki *Kedua*, tipologi pesantren dibuat didasarkan pada lembaga pendidikan yang diselenggarakannya. Departemen Agama membagi pesantren kedalam tiga tipologi, yaitu, *salafiyah*, *khalafiyah* atau *asriyah*, dan *kombinasi*, pesantren *salafiyah* diberi batasan mengutamakan pengajian kitab dan tidak menyelenggarakan pendidikan formal. Pesantren *khalafiyah/asriyah* adalah pesantren yang hanya mengutamakan pendidikan formal. Sedangkan pesantren kombinasi adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dan pengajian kitab (Hamdani Hamid, 2014: 67).

Lembaga pendidikan yang ada di Indonesia mempunyai tujuan yang berbeda-beda dalam menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas, serta mempunyai ciri khas masing-masing. Untuk menncapai tujuan tersebut tergantung pada proses pengelolaan atau manajerial lembaga pendidikannya. Proses pendidikan pada pelaksanaannya dimulai dengan input, proses, output. Input ini berkaitan dengan hal-hal yang harus tersedia dalam lembaga pendidikan itu sendiri seperti kurikulum, rekrutmen peserta didik, sarana prasarana dan lainnya yang menunjang keberlangsungan pendidikan. Proses dalam pendidikan umumnya berkaitan dengan

kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik dengan peserta didik. Output merupakan hasil awal dari kinerja lembaga pendidikan melalui pelaksanaan input dan proses yang pada akhirnya akan menghasilkan *outcome*. Dalam kegiatan input, proses, output pendidikan tentunya memerlukan pengaturan yang efektif dan efisien, memiliki sumberdaya manusia yang berkualitas, sumberdaya alam yang menunjang, sumber dana memadai serta kerjasama antara elemen-elemen pendidikan, jika sesuai dengan tugas pokok dan fungsi tentunya akan menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Maka dari itu langkah-langkah tersebut harus dilaksanakan sebagaimana mestinya, seperti yang dikatakan oleh Sanusi mengenai konsep pendidikan adalah konsep tentang manusia (hakikat dan tujuan hidup) dan alam, yang kemudian lahir daripadanya konsep dasar hakikat dan tujuan hidup, tujuan pendidikan, kurikulum, metodologi, proses belajar mengajar dan evaluasi (Sanusi, 2003:11).

Dari hakikat dan tujuan hidup dari makna konsep pendidikan diatas, tujuan konsep hendaknya sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Al- Abrasyi yang dikutip dari Ahmad Tafsir menghendaki bahwa tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia. Menurut Munir Mursi dalam Ahmad Tafsir (1991:46) menjabarkan pendidikan Islam menjadi sebagai berikut: 1) Bahagia di dunia dan akhirat; 2) Menghambakan diri kepada Allah; 3) Memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam; 4. Akhlak mulia (Ahmad Tafsir, 1991:46).

Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali yang dikutip dari Zianudin Alavi Tujuan pendidikan Islam adalah megembangkan budi pekerti yang mencangkup:

penanaman kualitas moral, dan etika seperti kepatuhan, kemanusiaan, kesederhanaan, dan membenci terhadap perbuatan buruk (Zianudin Alafi, 2003:68). Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali diatas adalah mengembangkan budi pekerti, sedangkan Cara (mengembangkan budi pekerti) Menurut Syaikh Az- Zaruzi Dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* mengetahui belajar ilmu akhlak

والعلم وسيلة إلى معرفة: الكبر، والتواضع، والألفة، والعفة، والإسراف، والتقتير، وغيرها وكذل في
سائر الأخلاق نحو الجود، والبخل، والجبن، والجراة. فإن الكبر، والبخل، والجبن، والإسراف حرام، ولا يمكن
التحرز عنها إلا بعلمها، وعلم ما يضادها، فيفترض على كل إنسان علمها

Artinya: *“Setiap umat Islam juga wajib mempelajari ilmu tentang segala akhlak (etika), baik terpuji maupun yang tercela, seperti: dermawan, kikil (bakhil), takut, berani, kesombongan, rendah hati, menjaga diri dari dosa, (ifafah), israf (berlebihan), hemat (taqsir) dan lain sebagainya. Sesungguhnya sifat sombong, kikir, penakut dan israf (belebihan) hukumnya haram. Dan tidak mungkin kita bisa terhindar dari sifat-sifat tersebut tanpa mempelajari kebaikan-kebaikannya. Oleh karena itu, setiap orang Islam wajib mengetahuinya.”*

Sayyidina Imam Al- Ajjal As-Syahid Nasirudin Abu Qasim telah menyusun sebuah kitab yang sangat baik dalam bidang akhlak, maka setiap muslim wajib menjaga akhlak-akhlak tersebut (Alih Bahasa M. Thaifuri, 2008:8). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada hari Jum'at tanggal 18 November 2016 melalui wawancara dengan Ustadz Taufik Hidayat beliau tenaga pendidik di pesantren, diperoleh informasi bahwa Pesantren Darul Inayah Cisarua Kabupaten

Bandung Barat memiliki keunggulan dalam hal hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, Amaliyah Ibadah (*Doa Shalat Tahajud, Duha, Istikharah Tawassul, Shalawat Nariyah, Syifa, Mun'jiyat, Nuril Anwar*) dan ada pelajaran khusus pendidikan akhlak (*Kitab Akhlak Libanin*).

Fenomena tersebut membawa penulis untuk menelaah pendidikan akhlak mulia santri yang diterapkan di pondok pesantren tersebut. Hasil studi pendahuluan diperoleh kenyataan menarik yaitu adanya model langkah-langkah pembelajaran yang menekankan pada latihan atau *drill* menghafal ayat-ayat Al Quran dan Kitab-Kitab tertentu seperti kitab pelajaran Akhlak Libanin. Santri ditugaskan dan dibiasakan menghafal atau "*menalar*" ayat al Quran, dan pada saat tertentu diuji hasil hafalannya.

Hasilnya tentu saja membuat pesantren ini memiliki keunggulan dalam hal hafalan tersebut, dan menjadi ciri khas pesantren Darul Inayah. Fenomena tersebut menarik untuk diteliti lebih jauh, dan memunculkan beberapa masalah mendasar diantaranya: Apa yang menjadi latar belakang adanya pendidikan akhlak mulia seperti itu? Bagaimana strateginya? Apa landasan teori yang menjadi afiliasi ilmu atau pendekatan teorinya? Pendekatan kognitif apa yang mendasarinya? Bagaimana langkah-langkah atau metode pembelajarannya? Apa media dan alat bantu pembelajarannya? Bagaimana hasil yang telah dicapai selama ini? Jika berhasil, Apa saja faktor penunjangnya? Atas dasar fenomena seperti di atas, dan atas dasar pentingnya masalah tersebut untuk diteliti dan dikembangkan, maka masalahnya akan diteliti dalam bentuk penelitian kualitatif deskriptif, dengan Judul:

Manajemen Pendidikan Akhlak Mulia Santri (Penelitian Di Pondok Pesantren Darul Inayah Cisarua Bandung Barat).

B. Perumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah Manajemen Pendidikan Akhlak Mulia Santri di Pesantren Darul Inayah Cisarua Kabupaten Bandung Barat. Masalah tersebut dirinci dalam rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana latar alamiah Pesantren Darul Inayah Cisarua Kabupaten Bandung Barat ?
2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak mulia santri Pesantren Darul Inayah Cisarua Kabupaten Bandung Barat ?
3. Bagaimana perencanaan pendidikan akhlak mulia santri Pesantren Darul Inayah Cisarua Kabupaten Bandung Barat ?
4. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak mulia santri Pesantren Darul Inayah Cisarua Kabupaten Bandung Barat ?
5. Bagaimana evaluasi pendidikan akhlak mulia santri Pesantren Darul Inayah Cisarua Kabupaten Bandung Barat ?
6. Apa faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan pendidikan akhlak mulia santri Pesantren Darul Inayah Cisarua Kabupaten Bandung Barat ?
7. Bagaimana keberhasilan yang telah dicapai dalam pelaksanaan pendidikan akhlak mulia santri Pesantren Darul Inayah Cisarua Kabupaten Bandung Barat ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui latar alaminya Pesantren Darul Inayah Cisarua Kabupaten Bandung Barat;
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak mulia santri Pesantren Darul Inayah Cisarua Kabupaten Bandung Barat;
3. Untuk mengetahui perencanaan pendidikan akhlak mulia santri Pesantren Darul Inayah Cisarua Kabupaten Bandung Barat;
4. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan akhlak mulia santri Pesantren Darul Inayah Cisarua Kabupaten Bandung Barat;
5. Untuk mengetahui evaluasi pendidikan akhlak mulia santri Pesantren Darul Inayah Cisarua Kabupaten Bandung Barat;
6. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan pendidikan akhlak mulia santri Pesantren Darul Inayah Cisarua Kabupaten Bandung Barat;
7. Untuk mengetahui keberhasilan yang telah dicapai dalam pelaksanaan pendidikan akhlak mulia santri Pesantren Darul Inayah Cisarua Kabupaten Bandung Barat;

Sedangkan kegunaan penelitian yang diharapkan adalah:

1. Dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pendidikan Islam.
2. Secara spesifik diharapkan berguna sebagai inspirasi bagi pengembangan pendidikan akhlak mulia santri.

D. Kerangka Pemikiran

Manajemen bersal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen. Manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan (Malayu S.P Hasibuan, 2007:1). Sedangkan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* W.J.S Poerdawinta, dalam Badrudin (2014:4) manajemen diartikan sebagai cara mengelola suatu perusahaan besar.

Pengelolaan atau pengaturan dilaksanakan oleh seorang *manajer* (pengatur/pemimpin) berdasarkan urutan manajemen. Definisi mengalami perkembangan dari masa tergantung kebutuhan organisasi, sehingga istilah manajemen yang dikemukakan oleh para ahli sangat beragam. Definisi manajemen yang diutarakan para ahli tidak ada yang dijadikan patokan dalam pelaksanaan manajerial, akan tetapi seorang manajer harus mampu melaksanakan peranannya memilih konsep manajemen yang akan dijadikan landasan dalam organisasi yang dipimpinnya. Untuk lebih jelasnya pengertian manajemen ini penulis mengutip beberapa definisi sebagai berikut;

Menurut Andrew F. Sikula dalam Malayu S.P. Hasibuan (2007:2) *Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.* Manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang

dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Menurut Terry dalam Tontowi (1983:10) *Management* ialah: “ suatu proses tertentu terdiri dari *Planning, organizing, actuating, controlling* dengan menggunakan seni dan ilmu pengetahuan untuk setiap fungsi itu merupakan petunjuk dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu.

Menurut Marry Parker Follet dalam Erni (2005:5) *Management is the art getting things done trough people*. Seni dalam menyelesaikan sesuatu melalui orang segala sesuatu yang perlu dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan tertentu, tujuannya sangat beragam, tergantung dari jenis sebuah organisasi.

Menurut Mamduh M. Hanafi dalam Badrudin (2013:4) mendefinisikan manajemen sebagai proses merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumberdaya organisasi.

Menurut Malayu S.P Hasibuan (2007:2) mengemukakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efesien untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam pengelolaan pendidikan terdapat fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian, (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*), perbaikan (*supervising*), dan penilaian (*evaluation*) (Abudin Nata, 2010:268).

Pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan karena banyak sekali pendapat para ahli yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah

pembentukan akhlak. Menurut sebagian para ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah insting (*gharizah*) yang dibawa sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan seperti ini akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan (*ghair muktasabah*) (Aminudin, 2014:155).

Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya, demikian sebaliknya. Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat kedua ini umumnya dari ulama-ulama Islam yang cenderung pada akhlak. Ibnu Maskawih, Ibn Sina, Al-Ghazali dan lain-lain termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (*muktasabah*).

Akhlak dari sudut kebahasaan berasal dari Bahasa Arab yaitu *isim masdar* (bentuk infinitive) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) *tsulasi majid af'ala, yuf'ilu' if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai) *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar) ,*al-adat* (kebiasaan, kelaziman) *al-maru'ah* (peradaban baik), dan *al-din* (agama). Kata *akhlaq* atau *khuluq* kedua-duanya (Abudin Nata, 1996:4). dalam Al-Quran kata *Khuluq* dijumpai sebagai berikut:

QS Al-Qalam 68-4

Artinya : “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

QS Al- Syu’ara 26-137.

Artinya : “(agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.”

Ayat pertama disebut di atas menggunakan kata *khuluq* untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat kedua menggunakan kata *akhlaq* untuk arti kebiasaan. Sementara itu, Hujjatul Islam Imam al Ghazali, mendefinisikan akhlak yang baik sebagai berikut:

وإنما الأخلاق الجميلة يراد بها العلم والعقل والعفة والشجاعة والتقوى والكرم وسائر خلال الخير، وشيء من هذه الصفات لا يدرك بالحواس الخمس بل يدرك بنور البصيرة الباطنة

“Sesungguhnya, yang dimaksudkan dengan akhlak yang indah adalah ilmu, akal, ‘iffah (rasa malu berbuat dosa), keberanian, taqwa, kemuliaan, dan semua perkara yang baik, dan semua sifat-sifat ini tidak hanya ditampilkan oleh panca indera yang lima, tetapi juga oleh cahaya mata hati dan batin.” (Ihya ‘Ulumuddin, Juz. 3, Hal. 393. Al Maktabah Asy Syamilah).

Ibnu Maskawaih berkata tentang *akhlaq*:

الأخلاق ركيزة مهمة ومن أهم الركائز التي تقوم عليها صياغة الواقع المعاش، إلى واقع يسير بالأمة نحو حياة أفضل، فلذلك تجدد الديانات و الأمم والشعوب تحرص حرصا تاما على هذه المبادئ وتحافظ عليها من الانهيار أو أن تشوبها شوائب الكدر أو أن تنالها يد العابثين.

يقول أمير الشعراء أحمد شوقي (ت 1932 م):

وإنما الأمم الأخلاق ما بقيت فإن هم ذهبوا أخلاقهم ذهبوا

الأخلاق في اللغة

الأخلاق: جمع خُلُق، وأصلها خَلَقَ، قال ابن فارس: خلق: الخاء واللام والقاف أصلان، أحدهما: تقدير الشيء، والآخر: ملامسة الشيء. وقال: ومن الأول: الخُلُق، وهي السجّية، لأنّ صاحبة قدر عليه، وأما الأصل الثاني: فـخِرة خَلْفاء: أي ملساء.

Akhlak merupakan pilar penting dan diantara pilar penting tersebut berdasarkan bentuk realitas. Realitas yang sejalan dengan umat/bangsa untuk kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, terdapat agama-agama, bangsa-bangsa dan rakyat-rakyat yang menghendaki kesetiaan yang sempurna terhadap prinsip-prinsip ini serta memelihara prinsip tersebut dari kehancuran atau تشويها شوائب أو أن تشويها شوائب atau tangan-tangan nakal yang mengharap keuntungan dari prinsip tersebut. Amir berkata seorang penyair yang bernama Ahmad Syauqi (1932 M):

“Sesungguhnya kelebihan bangsa yang berakhlak itu apabila mereka pergi maka akhlaknya pun mengikuti”

Akhlak menurut bahasa dalam kitab Tahdibul Akhlak Akhlak: seluruh karakter/watak, asalnya menciptakan/menjadikan/membuat, Ibnu Faris berkata خلق : kha, lam, qaf, salah satunya: perkiraan sesuatu, dan yang lainnya: meraba sesuatu. Dan berkata Ibnu Faris: awalnya: karakter/watak, yaitu bawaan/watak alami,

karena telah diperkirakan oleh temannya, adapun asal yang kedua: batu penerus: yaitu halus.

والخُلُق: الدين والطابع والسجِيَّة. ويطلق على صفات النفس الباطنة، قال الراغب: (الخُلُق والخُلُق في الأصل واحد، كاشرب والشرب، لكن خص الخُلُق بالهَيْئَات والأشكال والـقُور المدركة بالـقُور، وخص الخلق بالقوى والسجايا المدركة بالـقُور). وقال ابن الأثير وابن منظور: (وحقيقته أنه لـقُور الإنسان الباطنة، وهي نفسه وأوصافها ومعانيها، ولهما أوصاف حسنة وقبيحة). ويظهر من معنى الأخلاق في اللغة:

1. أن الأخلاق صفات للنفس الباطنة.
2. أنها خاصة بسجايا النفس وقواها التي يمكن وصفها بالحسن و القبح.

والأخلاق فلم بأصول يعرف به حال النفس من حيث ماهيَّتها وطبيعتها وعلة وجودها وفائدتها وما هي وظيفتها التي تؤدِّيها، وما الفائدة من وجودها وعن سجاياها وأميلها وما تنقلها بسبب التعاليم عن الحالة الفطرية

Karakter/watak: kepercayaan, karakter, dan bawaan. Bernama sifat bathin seseorang, Ar-Raghib berkata: penciptaan dan karakter pada dasarnya, seperti minum dan minuman, tetapi khusus kata kholqu (penciptaan) berkaitan dengan kewenangan, bentuk, gambar kesadaran dengan penglihatan, sedangkan kata khuluq (watak) berhubungan dengan kekuatan, kualitas kesadaran dengan wawasan. Ibnu Atsir dan Ibnu Manzhur berkata “pada dasarnya Akhlak itu gambaran bathin manusia, yaitu dirinya dan deskripsi tentang dirinya serta maknanya, dan semua itu tentang deskripsi yang baik dan buruk”. Dilihat dari pengertian akhlak menurut bahasa:

I. Akhlak merupakan sifat bathin seseorang.

II. Akhlak itu merupakan sifat alami manusia dan kekuatannya yang disifati dengan baik dan buruk.

Akhlak merupakan ilmu yang didasarkan pada pengetahuan mengenai nafs atau diri seseorang dari segiwaktunya dan sebab adanya manfaat tersebut. Akhlak memiliki fungsi bagi seseorang yang melaksanakannya. Manfaat dari adanya akhlak....dengan sebab pengajaran mengenai keadaan alami atau bawaan.

وكلنا يرى نفسه وجميع ما حوله من الموجودات في تغيير دائم، وسير حثيث،
ولكن إلى أين تسير هذه القوافل؟
للجواب على هذا السؤال إنه يمتدُّ تاريخياً بامتداد الفكر البشري، إذا أنه من أوائل
الأسئلة التي واجهها الإنسان حينما وجد نفسه موجوداً يفكر في جميع أمور الحياة،
وقد حثَّ الحكماء والأنبياء والعلماء وسائر المفكرين على تأمل في المسير والمسير.

Meluasnya sejarah sesuai dengan meluasnya pikiran manusia, awal mula pertanyaan-pertanyaan yang dihadapi manusia ketika dirinya menemukan pemikiran dari seluruh persoalan hidup. Yang telah menyebabkan orang bijak, para nabi, ulama, jalan orang-orang yang berfikir terhadap harapan dalam paksaan dan takdir. Dalam kitab Tahdibil Akhlak Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawaih adalah Terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan

untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al-sa'adat*). *Al-sa'adat* merupakan konsep komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kebagusan/kecantikan.

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية ولا روية

“*Akhlak adalah kondisi bagi jiwa yang mengajak segala perbuatan kepadanya dengan tanpa dipikirkan, dan tanpa ditimbang-timbang.*” (Ibnu Maskawaih, *Tahdzibul Akhlaq*, hal. 10).

Metode pendidikan dalam kitab *Tahdzibul Akhlaq* dapat diartikan sebagai cara-cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, yaitu perubahan-perubahan kepada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, metode ini terkait dengan perubahan dan perbaikan. Jika sarannya adalah perbaikan akhlak, maka metode pendidikan di sini berkaitan dengan metode pendidikan akhlak (Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal-75).

Pendidikan akhlak pandangan Ibn Sina menyatakan bahwa tugas Ibu Bapak atau guru adalah memberi penekanan kepada pendidikan agama kepada anak-anak, karena hal itu bertujuan untuk membentuk adab dan akhlak baik. Pandangan Ibn Sina dalam ilmu pendidikan itu bernilai karena 1) Pendidikan dapat memberi ilmu untuk menjalani hidup 2) Pendidikan anak hendaknya menggunakan kurikulum yang sesuai (Abd. Rachman Assegaf, 2012:96).

Menurut Irawan (2014:126) metode pendidikan Islam secara normative bersumber kepada QS. An-Nahl ayat 125:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْجِعُوا إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكُمْ بِالْحِكْمَةِ وَذُرُوا خَلْقَكُمْ أَجْمَعِينَ ۖ إِنَّ رَبَّكُمْ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۚ﴾

Artinya “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa guru hendaknya mencipta atau menggunakan suatu metode yang cocok dengan tujuan pembelajaran, tahapan kematangan murid dan lingkungan. Ayat diatas mengisyaratkan bahwa kunci dari keberhasilan menggunakan metode adalah subjek yang menggunakannya. Yaitu kesanggupan guru dan lingkungan yang ada. Materi yang baik tanpa dibarengi dengan cara yang baik belum tentu menjadikan pendidikan lebih baik. Dengan demikian, tidak ada satupun metode mengajar yang paling baik untuk semua tujuan, ilmu, tahap perkembangan, guru, lingkungan, proses dan materi pembelajaran. Tidak ada jalan untuk memaksakan satu metode tertentu kepada seluruhnya.

Jenis metode pembelajaran itu beragam (Irawan, 2014:126). Hal ini paling mudah mendekatinya adalah dengan membahas cirinya. Ada beberapa ciri metode dalam pendidikan Islam yaitu:

1. Berpadunya, metode, cara, strategi, dengan tujuan alat, dan jiwa ajaran akhlak Islam yang mulia.
2. Metode tersebut bersifat luwes dan dapat menerima perubahan serta penyesuaian dengan keadaan suasana baik murid, guru dan lingkungannya.
3. Sungguh-sungguh mengaitkan antara teori dengan praktik, proses belajar dan amal, riwayat, hafalan dan pemahaman, *imla*, *ijtihad*, serta memelihara pusaka nenek moyang dan pembaharuan serta mendorong daya cipta dan kemampuan kemampuan berfikir guru dan murid.
4. Mencerminkan nilai-nilai ilmiah.
5. Mengangkat derajat guru dengan tauladan sehingga menjadi *tabi'at* yang baik lagi mulia (Irawan, 2014:126).

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang disebut kolektif. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya dipesantren. Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau *wetonan*. Sistem ini dalam Hamdani hamid (2014:55) sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqoh* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang. Sistem *sorogan* juga digunakan dipondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual. Abdurahman

An-Nahlawi dalam Heri Gunawan (2012:88) pendidikan diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai baik kepada siswa. Metode-metode yang ditawarkan An- Nahlawi tersebut adalah:

1. Metode *Hiwar* atau Percakapan;
2. Metode *Qishah* atau Cerita;
3. Metode *Amtsah* atau Perumpamaan;
4. Metode *Uswah* atau Keteladanan;
5. Metode Pembiasaan;
6. Metode *Ibrah* atau *Mau'idah*;
7. Metode *Targrib* dan *Tarhib* (janji atau ancaman);

Menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2007:8) penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entinty*). Hal ini dilakukan karena ontology alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Menurut mereka hal tersebut didasarkan atas berapa asumsi:

- 1) Tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman;
- 2) Konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks yang lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan; dan
- 3) Sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinative terhadap apa yang dicari. (Moleong: 2007:8).

Atas dasar asumsi seperti itu, penelitian dengan pendekatan kualitatif ini akan mengkaji masalahnya dilandasi dengan kajian mengenai latar alamiah mengenai keberadaan Pondok Pesantren Darul Inayah sebagai setting penelitian. Pendidikan merupakan kegiatan internalisasi dan pewarisan nilai budaya dalam masyarakat. Dari

sudut pendekatan kebudayaan, proses dan keberadaan pendidikan dapat diamati dari berbagai wujud ekspresi budaya dalam berbagai bentuknya. Dapat diamati dari nilai, ide dan gagasannya; dari aktifitas yang dilakukannya; dan dari wujud benda fisik sarana dan bekas-bekas yang pernah ditinggalkannya sebagai hasilnya. Seperti menurut Koentjaraningrat (2009:150) bahwa wujud kebudayaan itu ada tiga, yaitu: 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola mantap dari manusia dalam masyarakat. 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *etnografi* dengan teori kebudayaan sebagai landasan afiliasi ilmunya. Atas dasar itu, ketiga wujud kebudayaan tersebut di atas dijadikan dasar sistimatisasi rumusan masalah untuk menganalisis deskriptif manajemen pendidikan akhlak mulia santri di Pesantren Darul Inayah. Kajian ini terkait dengan ide dan alasan dipilihnya suatu manajemen pendidikan akhlak mulia santri dan konsepnya; perencanaan, aktifitas, kegiatan pelaksanaannya, evaluasinya, dan hasil produk yang di capainya.

Faktor penunjang adalah segala hal yang membantu dan mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan dan dalam mencapai tujuan. Sedangkan faktor penghambat adalah segala hal yang dapat mempengaruhi, memperlambat, terhadap, pelaksanaan pendidikan dan dalam meraih tujuan. Faktor penunjang dan faktor penghambat dapat bersumber dari faktor intern maupun ekstern. Pengkajian terhadap faktor penunjang

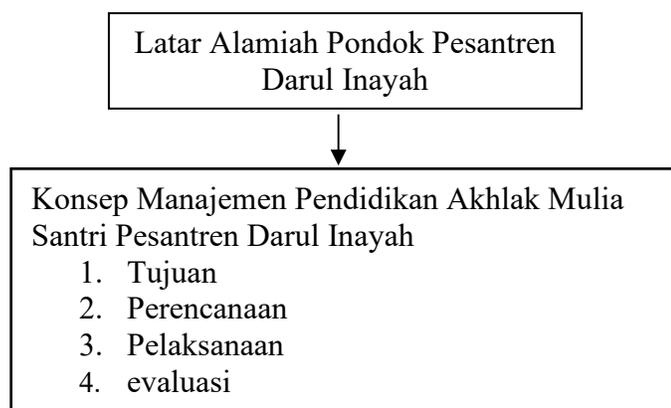
dan penghambat merupakan usaha untuk menemukan kekurangan dan kelebihan dari sebuah sistem, sehingga dengan ditemukannya faktor-faktor itu dapat meningkatkan sebuah proses manajemen yang efektif dan efisien dalam mengelola lembaga pendidikan yang ada.

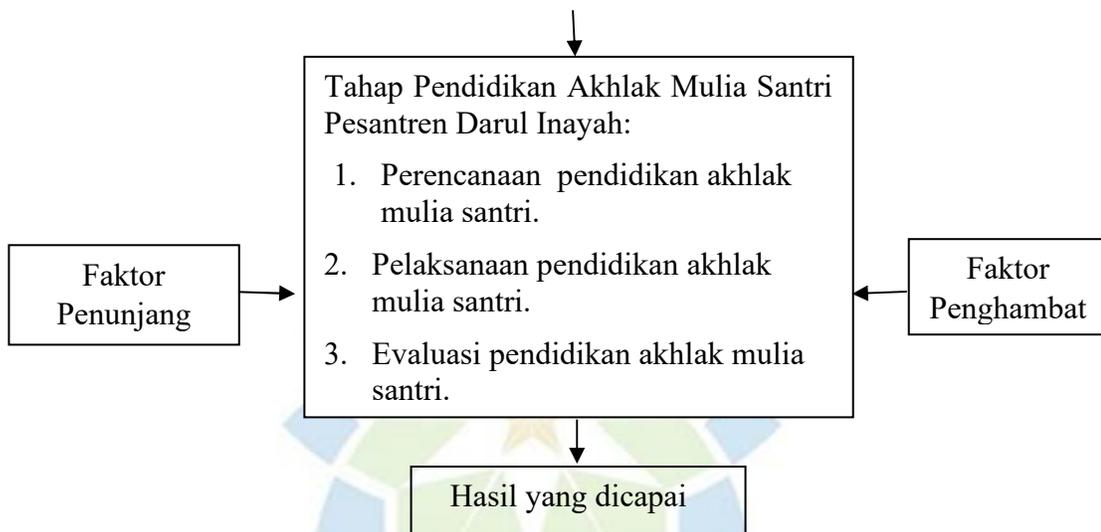
Kajian mengenai faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi pada tingkat keberhasilan sebuah manajemen, dengan mengetahui faktor-faktornya akan bisa diukur keberhasilannya dengan upaya melaksanakan faktor-faktor penunjangnya, dan meminimalisir factor-faktor penghambatnya.

Suatu konsep manajemen akan ditiru dan diterapkan pada tempat dan lembaga lain yang memiliki suatu kesamaan jika dianggap berhasil. Keberhasilan sebuah konsep manajemen pada suatu lembaga pendidikan akan ditiru jika dianggap berhasil. Untuk itu, kajian keberhasilan yang terukur mengenai penerapan suatu konsep *manajemen* merupakan hal penting untuk diungkapkan agar pengguna hasil penelitian dapat mengambil manfaat secara optimal. Secara skemematis kerangka pemikiran tersebut digambarkan dalam bagan seperti berikut.

Gambar 1.1

**KERANGKA PEMIKIRAN MANAJEMEN PENDIDIKAN AKHLAK MULIA
SANTRI (Penelitian Di Pondok Pesantren Darul Inayah Cisarua Bandung Barat)**





Berdasarkan skema di atas maka kerangka pemikiran dalam penelitian dapat dijelaskan bahwa penelitian ini berawal dari latar alamiah menghasilkan konsep: melalui tahapan tujuan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tahap pelaksanaan pendidikan berupa tujuan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor penunjang dan penghambat dan mengetahui hasil yang telah dicapai dari pelaksanaan Manajemen Pendidikan Akhlak Mulia Santri Di Pesantren Darul Inayah.

E. Kajian Pustaka

Pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berperan sekaligus sebagai lembaga keagamaan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat dan sekaligus menjadi simbol budaya. Pondok pesantren sukses membangun integritas dengan masyarakat sehingga pondok pesantren bukan semata-mata lembaga

pendidikan dan pembinaan kader-kader Islam, melainkan juga sebagai simpul agama budaya masyarakat Islam. Tujuan utama dari pendidikan pondok pesantren adalah usaha mewujudkan santri yang cerdas, cakap, terampil, berakhlak mulia dan menjadi teladan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tugas yang diemban pondok pesantren sangat berat, karena bukan hanya sekedar ilmu pengetahuan yang harus dimiliki para santri, akan tetapi termasuk sikap mental atau prilaku, dalam bentuk keshalehan intelektual, keshalehan emosional, keshalehan spiritual, dan keshalehan sosial.

Dalam konteks ini, penelitian sebelumnya yakni untuk menggambarkan Pembinaan Akhlak Santri Melalui Kegiatan Pengkajian Kitab-Kitab Kuning Ponpes Darul Huda sudah pernah dilakukan. Sebut saja skripsi tahun 2014 atas nama M. Abdul Aziz peserta didik Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tabiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Ponorogo (Dengan Judul: Pembinaan Akhlak Santri Melalui Kegiatan Pengkajian Kitab-Kitab Kuning Ponpes Darul Huda, Skripsi Mimin Ruminah Tahun 2011 Peserta didik Kependidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Dengan Judul: Penerapan Kurikulum salafiyah Di pondok Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi Kabupaten Bandung.